

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Study International menyatakan gambaran terkait edukasi seks di Indonesia sendiri masih dianggap sebagai pengetahuan ekstrakurikuler. Hal tersebut yang membuat akhirnya banyak dari masyarakat terkhususnya orang tua mengalami kebingungan dan ketidaktahuan bagaimana cara menyampaikan edukasi seks yang tepat kepada anak mereka. Pernyataan ini didukung melalui data riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia terkait Kesehatan Reproduksi dan Seksual memperlihatkan sebanyak 84% remaja dengan usia 12-17 tahun mengaku belum pernah mendapatkan edukasi seks (Widiyani, 2019).

Di Indonesia sendiri umumnya pemberian edukasi seks hanya berupa peringatan tentang bahayanya berhubungan intim sebelum menikah, tetapi tidak dijelaskan mengapa hal tersebut berbahaya (Sagita, 2020). Kemudian didukung melalui pemberian edukasi seks dalam ranah pendidikan seperti di sekolah yang mengajarkan aspek-aspek tentang kesehatan reproduksi, tetapi hanya sebatas pada ancaman untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, sedangkan materi terkait persetujuan (*consent*) atau isu lainnya seperti masalah gender masih sangat minim untuk diberikan (Nadhira, 2020).

Berdasarkan pemampran yang disampaikan oleh Organisasi, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) melalui kajian terbaru dari Global Education Monitoring (GEM) Report menyarankan untuk setiap negara di dunia menerapkan edukasi seks secara komperhensif (CNN, 2019). Pendidikan seksual secara komperhensif sendiri merupakan pembelajaran yang melibatkan fungsi kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari perilaku seksual manusia. Sedangkan di Indonesia metode pendidikan seksual yang diterapkan pun belum bersifat komperhensif dan masih *abstinence only*. Yakni adanya pantangan yang melarang seseorang untuk berhubungan seks sebelum menikah, terkesan mengancam, dan tidak mencangkup penggunaan terhadap alat kontrasepsi yang aman, serta penjelasan terkait kesehatan reproduksi lainnya. Terlebih penerapan

metode *abstinence only* hanya melibatkan permasalahan terkait penyakit menular seksual dan HIV sebagai alasan seseorang agar berperilaku absitensi (perilaku seksual yang tidak melibatkan pasangan atau menggunakan objek) (Egieara, 2020).

Gambaran tabu dan sensitifnya pembahasan terkait edukasi seks di Indonesia realitasnya didukung melalui terbentuknya persepsi publik yang menganggap edukasi seks lebih banyak memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positif, sehingga memperkuat alasan mengapa terjadinya penolakan terhadap edukasi seks di lingkungan masyarakat (Nadhira, 2020). Padahal jika kita mempelajari lebih dalam terkait 'edukasi seks' secara harfiah tidak hanya membahas bagaimana cara berhubungan intim dengan pasangan, akan tetapi membahas mulai dari fungsi organ kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin, pubertas (menstruasi & mimpi basah), hingga perkawinan dan kehamilan (Myra, 2018). Selain itu, membahas juga terkait tingkah laku seksual dan aspek-aspek kesehatan reproduksi (Ahmat, 2021).

Penyampaian pesan edukasi seks harus disesuaikan berdasarkan tahapan dan kebutuhan anak (Nofiana, 2019). Pada anak usia dini, pesan edukasi seks yang diberikan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan seperti memperkenalkan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, mengajarkan *toilet training* di mana anak sudah mulai membersihkan alat kelaminnya sendiri ketika buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), mengajarkan anak tentang privasi tubuh diri sendiri dan orang lain (Erni, 2017). Penyampaian pesan edukasi seks pada anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan istilah yang tepat, menjelaskan berdasarkan kebutuhan, tidak menutupi sesuatu jika anak bertanya, dilakukan sedari dini mungkin, dan menjadi pendengar yang baik ketika anak bertanya terkait edukasi seks (Nofiana, 2019).

Maka dari itu edukasi seks harus diberikan kepada anak sejak usia dini karena memiliki beragam manfaat yakni dapat menghindarkan dan mencegah dari perilaku penyalagunaan seks seperti pergaulan bebas serta menghindarkan dari perilaku kekerasan seksual. Edukasi seks yang diberikan sejak usia dini dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual yang dapat melukai anak (Senja, 2020). Hal tersebut terjadi karena edukasi seks akan mengajarkan mereka untuk mengerti dan mengetahui tentang bagian tubuh mana yang seharusnya tidak boleh

disentuh atau dilihat oleh orang lain (Shafira, 2019). Karena dari kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi akibat mereka belum mengetahui dan memahami apa maksud tindakan yang dilakukan oleh para pelaku (Senja, 2020).

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku yang biasanya meliputi kegiatan pemaksaan dalam ranah seksual kepada seseorang (Andini, 2019). Istilah kekerasan seksual digambarkan sebagai perilaku yang dikategorikan dalam hubungan seksual yang tidak wajar sehingga kerap kali menimbulkan kerugian serius bagi korban (Kristiani, 2014). Maraknya kasus kekerasan seksual yang mencuat ke publik seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, agaknya menjadi peristiwa yang menakutkan bagi banyak pihak. Kini masyarakat luas seolah tidak lagi merasakan kebebasan untuk mendapatkan rasa aman ketika menjalankan aktivitas sehari-hari. Mengingat, kasus kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang gender, usia, dan status ekonomi serta dapat terjadi di mana saja, baik pada ranah publik ataupun pribadi (Pranita, 2020). Kasus kekerasan seksual biasanya dialami oleh perempuan sebagai korban, tetapi saat ini banyak menimpa laki-laki sebagai korbannya dengan beragam usia. Karena semua orang berpotensi untuk bisa menjadi pelaku atau korban dari kekerasan seksual, seperti halnya laki-laki (Pranita, 2020).

Walaupun begitu, data terkait dengan perilaku kekerasan seksual masih tinggi dialami oleh perempuan sebagai korban dan laki-laki adalah pelaku. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyampaikan sepanjang tahun 2021 setidaknya terdapat 3.122 total kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan dan anak. Perilaku kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan sebagai korban dan laki-laki adalah pelaku, rupanya didominasi oleh kasus-kasus yang terjadi pada ranah privat dan dilakukan oleh orang terdekat (Lubabah, 2021).

Walaupun banyak data yang menyajikan terkait jumlah korban pada perempuan cukup tinggi, realitasnya data pada laki-laki yang menjadi korban pun sama. Dalam Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang dikeluarkan oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan INFID pada tahun 2020 terdapat 33% laki-laki yang mengaku telah mengalami perilaku kekerasan seksual, terkhususnya pelecehan seksual. Kemudian, berdasarkan survei yang

dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) di mana melibatkan sebanyak 62.224 responden menyatakan 1 dari 10 laki-laki menjadi korban dari pelecehan di ruang publik. Sedangkan data yang dijabarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami oleh mereka anak laki-laki yakni sebesar 60%, dan anak perempuan sebesar 40% (IJRS, 2021).

Adapun beragam bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku dan diterima oleh korban. Pada anak, bentuk kekerasan seksual yang diterima biasanya meliputi tindakan seperti menyentuh dan mencium organ seksual baik menggunakan pakaian atau tidak, tindakan pemerkosaan hingga penetrasi seks (masuk ke dalam mulut menggunakan benda atau anggota tubuh), memperlihatkan atau mempertontonkan tayangan media atau benda berbau pornografi, menunjukkan alat kelamin, melakukan kegiatan seksual secara sengaja dihadapan anak, dan tidak melindungi anak dalam menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang lain (Noviana, 2015).



Gambar 1.1 Infografis Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak (Finaka, 2019)

Bentuk kekerasan seksual sendiri dapat digolongkan menjadi 15 perilaku menurut Komnas Perempuan, di antaranya: perkosaan, intimidasi seksual seperti ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, prostitusi seksual, prostitusi paksa, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi,

pemaksaan kontrasepsi (seperti pemaksaan tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan intim dan sterilisasi), penyiksaan seksual, penghukuman yang dilakukan secara tidak manusiawi dengan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang dapat merugikan atau membahayakan perempuan (contoh sunat pada perempuan), dan kontrol seksual baik melalui aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Salsabila, 2021).

Dalam melaksanakan kegiatan kekerasan seksual tersebut, tentu saja para pelaku ini dilandaskan oleh beragam motif. Akan tetapi motif yang paling sering terjadi adalah karena pelaku tidak dapat menahan hasrat seksualnya yang berlebihan, sehingga dilampiaskan kepada orang lain. Walaupun begitu kekerasan seksual tersebut tidak hanya dilakukan karena memiliki hasrat seksual yang berlebihan, akan tetapi pelaku menggunakan 'seks' sebagai bentuk dari ekspresi kekuasaan (*power*) dan feminisasi terhadap korban karena adanya pelemahan dan inferiorisasi nilai diri dan tubuh (Yulius, 2019). Akan tetapi, pada realitasnya disetiap kasus kekerasan seksual yang terjadi bisa jadi berbeda.

Seperti pada kasus pemerkosaan motif pelaku selain untuk memenuhi pemuasaan seksual bisa saja sebagai alat untuk mencari fantasi seksual yang pernah dialami sebelumnya, atau untuk mengekspresikan permusuhan dan kebencian (Sasongko, 2014). Pada kasus pelecehan seksual motif pelaku juga beragam mulai dari korban mudah ditaklukan, memiliki riwayat sebagai korban kekerasan seksual di masa lalu sehingga menjadi trauma mendalam, pernah menyaksikan perilaku kekerasan seksual di lingkungan sekitar, memiliki otoritas atas korban, ketergantungan obat-obat terlarang dan minuman keras, mengkonsumsi konten pornografi, dan masih banyak lagi (Anggraini, 2018). Sedangkan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak, biasanya motif pelaku adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan tujuan komersial (Andini, 2019). Pada intinya, motif dari setiap pelaku bisa saja berbeda dan tidak dapat disamaratakan, sehingga wajar saja bila pelaku memiliki beragam motif yang mendasari dirinya untuk melakukan tindakan kekerasan seksual (Sasongko, 2014). Kasus-kasus ini tentu saja dapat menimpa laki-laki sebagai pelaku dan korban.

Jika kasus kekerasan seksual tidak ditangani secara benar, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban baik secara fisik ataupun psikis.

Gangguan secara psikologis yang dirasakan korban biasanya akan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dengan rangkaian gejala seperti ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah kejadian trauma, gangguan kepribadian dan identitas disosiatif, kecendrungan untuk reviktisasi saat dewasa, *bulimia nervosa*. Sedangkan dampak fisik biasanya korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, merasa tidak nyaman pada alat kelamin, memiliki risiko tertular penyakit seksual, luka di tubuh akibat tindak perkosaan disertai kekerasan, dan masih banyak lagi. Bahkan yang lebih berbahaya nya lagi, dampak jangka panjang dari kejahatan seksual yang dialami korban memiliki potensi untuk menjadi pelaku dikemudian hari (Noviana, 2015).

Walaupun begitu realitasnya, data terkait dengan kasus kekerasan seksual nyatanya banyak juga ditemukan di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TPA) menyatakan dalam Laporan Kasus Kekerasan Anak dan perempuan selama masa PPKM cukup tinggi, terdapat 70 kasus di Kota Tangerang Selatan, mirisnya kasus tersebut didominasi oleh persetubuhan anak (Kurniawan, 2021 ). Kemudian pada periode Januari – Juli 2021 (P2TP2A) terdapat 89 kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak dan perempuan terdiri dari anak laki-laki 20 kasus, anak perempuan 36 kasus, dan perempuan dewasa 33 kasus. Mayoritas dari bentuk kekerasan yang terjadi berupa ‘seksual’ dan ‘psikis’, yang mana terdapat tiga wilayah di Kota Tangerang Selatan yang cukup tinggi angka kekerasannya yakni Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren (Rianti, 2021). Dari data serta kasus-kasus yang telah dijabarkan, dapat dikatakan beberapa wilayah di Kota Tangerang Selatan masih menjadi salah satu lokasi yang belum ramah bagi anak dan perempuan, terkhususnya masalah kejahatan seksual.

Untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan seksual diperlukan langkahantisipasi, salah satunya melalui edukasi seks. Mengajarkan edukasi seks kepada anak sejak usia dini memang bukan hal yang mudah tetapi harus tetap dilakukan karena merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan (Sunanih, 2017). Pemberian edukasi seks kepada anak sejak usia dini memang menjadi tanggung jawab bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses tumbuh kembang

mereka, salah satunya adalah orang tua. Walaupun pemberian edukasi seks menjadi tanggung jawab kedua orang tua, tetapi ibu dianggap memiliki peranan secara strategis sebagai agen dan sekolah pertama bagi anak untuk mengajarkan apapun termasuk edukasi seks yang sesuai, benar dengan norma di lingkungan masyarakat (Fitri, 2019). Ibu juga memiliki peran yang penting dalam mengajarkan edukasi seks karena anak cenderung menghabiskan waktu bersama sejak lahir dengan memberikan beragam rangsangan sehingga memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses perkembangannya (Azizah, 2021). Sehingga hubungan antara ibu dan anak yang terbentuk selama bertahun-tahun tersebut akan mempengaruhi cara anak berperilaku baik secara sosial maupun emosional ketika tumbuh dewasa (Madarina, 2022).

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah terhitung sejak bayi baru lahir hingga anak-anak yang belum berusia 6 tahun (Harismi, 2020). Adapun menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak-anak dengan usia 0-6 tahun (Sunanah, 2017). Usia tersebut disebut juga dengan masa keemasan karena menjadi salah satu fase kehidupan manusia yang tidak bisa terulang. Selain itu masa ini juga disebut dengan ‘masa kritis’ dalam kehidupan karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan fisik, kognitif, bahasa, emosional-sosial, kreativitas, dan perkembangan dasar lainnya. Sehingga masa ini juga dapat mempengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dengan lingkungan sosialnya (Mulyani, 2018).

Akan tetapi pada usia 5-6 tahun, anak dianggap sudah berkembang lebih baik dan kompleks karena mulai mengenal dunia sekitarnya yang ditandai melalui beragam karakteristik perkembangan yakni seperti bahasa dan kognitif. Di mana, pada perkembangan bahasa anak sudah dapat memahami pembicaraan orang lain dan dapat mengungkapkan isi pikiran dengan batas-batas tertentu seperti meniru atau mengulangi pembicaraan dan perkembangan kognitif semakin pesat dengan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak semakin besar terhadap lingkungan sekitar sehingga membuat anak sering menanyakan apapun yang dilihatnya (Rahmi, 2021).

Sehingga edukasi seks menjadi penting untuk dilakukan kepada anak sejak usia dini, terkhususnya kepada anak laki-laki karena sama-sama rentan menjadi

korban dan dikemudian hari berpotensi menjadi pelaku dari kekerasan seksual (IJRS, 2021). Di mana ini menjadi permasalahan terkhususnya pada laki-laki yang menjadi korban nyatanya masih belum mendapatkan perhatian lebih karena dianggap minim menjadi korban dari perilaku seperti pelecehan maupun kekerasan seksual, sehingga tidak begitu terekspos akibat banyak dari korban yang memilih bungkam (IJRS, 2021). Alasan banyak dari korban memilih bungkam diakibatkan takut akan stigma yang diberikan oleh masyarakat, di mana laki-laki identik sebagai orang yang kuat sehingga tidak mungkin mengalami tindak kejahatan seksual (CNN, 2021 ). Hal tersebut terjadi akibat adanya budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Di mana sistem sosial patriarki kerap menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, mendominasi di segala aspek, memiliki peran kepemimpinan yang lebih unggul, memiliki otoritas, moral, dan hak sosial (CNN, 2021 ).

- Selain itu, karena adanya pola didik dan sosialisasi terkait ekspresi gender yang identik antara anak laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminin) melalui beragam praktik mulai dari sekolah hingga media massa kerap kali menekankan bahwa anak laki-laki haruslah memiliki sifat yang kuat, tegar, agresif, kompetitif, sedangkan anak perempuan diajarkan sebaliknya (Yulius, 2019). Kemudian adanya keterkaitan antara maskulinitas dan kuasa (*power*) bagi laki-laki menjadi feminin dianggap memalukan, karena maskulinitas dianggap lebih ‘superior’. Maka dapat dikatakan bahwa maskulinitas berada dalam keadaan yang ‘krisis’ karena selalu membutuhkan ‘pengakuan’ dan ‘pembuktian’ (Yulius, 2019). Gambaran mengenai laki-laki ini biasa disebut juga dengan *toxic masculinity*.

*Toxic masculinity* sendiri terjadi akibat adanya konstruksi sosial masyarakat mengacu pada sikap dominan dan agresif yang dimiliki oleh laki-laki. Di mana laki-laki identik melakukan kompetisi secara ekstrim, tidak peka terhadap pengalaman, kurangnya pertimbangan terhadap pengalaman dan perasaan orang lain, memiliki kebutuhan yang kuat akan dominasi, mengendalikan orang lain, melakukan kekerasan akibat ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan emosi. Ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi tersebut dalam budaya *toxic masculinity* membuat laki-laki cenderung mengekspresikan emosi tersebut dalam

bentuk kemarahan yang diluapkan secara negatif sehingga melakukan tindak kekerasan (Walby, 2014).

Selain itu, hal ini juga nyatanya tidak dapat terlepas dari stereotipe, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan terkait isu seksualitas pada kaum laki-laki yang mengatakan bahwa: (1) tubuh perempuan adalah milik laki-laki, (2) hasrat dan dorongan seksual yang dimiliki oleh laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lebih kecil, pasif, dan reseptif, (3) mitos keperkasaan laki-laki digambarkan secara berlebihan dan tak jarang menggunakan obat kuat, (4) laki-laki ideal dianggap sebagai seorang yang gagah, perkasa, kuat, agresif, dan aktif secara seksual, (5) melindungi diri dari penyakit seksual menular adalah tanggung jawab laki-laki, bukan perempuan, (6) melakukan hubungan seksual kepada anak-anak di bawah umur dianggap obat awet muda, (7) melakukan seks oral bersama waria dianggap sebagai ‘pembersih’ untuk melindungi diri dari penyakit menular seksual (PMS) (Saptandari, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu yang digunakan sebagai rujukan untuk melaksanakan penelitian yakni: Penelitian pertama berjudul “Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Hestutyani Sholicha, Siti Fatonah, dan Muhammad Edy Susilo pada tahun 2015. Fokus penelitian yakni tentang proses komunikasi interpersonal dan kelompok yang terjadi dalam memperkenalkan tahapan edukasi seks anak usia dini antara guru dan siswa TK. Hasil dari penelitian ini adalah antara guru dan siswa TK Puspita Bima I menggunakan komunikasi kelompok saat guru menerangkan materi di kelas dan komunikasi interpersonal ketika proses *toilet training* di mana guru sudah menggunakan metode yang cukup efektif ketika menyampaikan pendidikan seksual melalui bermain, bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan ceramah.

Penelitian kedua berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID TK TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikmah Bandung)” yang dilakukan oleh Muhammad Yasser Harrits Guntur pada tahun 2015. Fokus penelitian yakni tentang proses komunikasi antara guru dan siswa TK dalam memperkenalkan tahapan edukasi seks anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi ketika

penyampaian pendidikan seks anak usia dini seperti *toilet training* ataupun materi 'aku' (verbal & non verbal) ingin memberikan pembiasaan kepada murid agar lebih mandiri di mana metode pembelajaran yang digunakan terdiri atas demonstrasi, bermain, tanya jawab, dan bercerita.

Penelitian ketiga berjudul "Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelesong)" yang dilakukan oleh Vhinizza Meidy Keikazeria dan Ferdinandus Ngare pada tahun 2020. Fokus penelitian yakni tentang proses komunikasi interpersonal antara ibu dan anak terkait pembentukan karakter beribadah dalam agama islam. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang digunakan dengan Model *Stimulus-Respon* yang mana ibu menyuruh dan memberikan contoh bagi anak untuk mengerjakan ibadah (shalat & mengaji) dan anak memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat & mengaji).

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat melalui subjek dan objek penelitian yang digunakan. Di mana peneliti melakukan replikasi atau pengulangan terhadap penelitian yang sudah ada terkait komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam menyampaikan pesan tahapan edukasi seks anak usia dini dengan mengimplementasikan topik penelitian ke dalam konsep yang digunakan untuk mencari hasil penelitian. Topik utama dalam penelitian ini adalah edukasi seks pada anak usia dini. Yang mana subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dini.

Melihat penjelasan serta kasus yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh orang tua seperti ibu terkait edukasi seks dan adanya pengaruh persepsi negatif dari masyarakat luas yang menganggap tabu edukasi seks sehingga banyak yang enggan membicarakan dan menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak mereka sejak usia dini. Kemudian menjadi penting terkhususnya pemberian edukasi seks terhadap anak laki-laki karena berangkat dari kekhawatiran peneliti akan maraknya kasus kejahatan seksual seperti pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia yang diwaktu bersamaan menimpa laki-laki sebagai korban dan pelaku yang seharusnya dapat dicegah melalui pemberian edukasi seks sejak usia dini.

Sehingga penelitian ini ingin membahas bagaimana penyampaian pesan edukasi seks yang dilakukan oleh ibu sebagai pendidik pertama kepada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun di wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan mengingat pada usia tersebut anak sudah mulai memahami pembicaraan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar sehingga sering menanyakan apapun yang dilihatnya. Yang mana penyampaian pesan ibu berfokus pada konsep komunikasi interpersonal tahapan-tahapan edukasi seks anak usia dini meliputi pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK & BAB), serta pengenalan terhadap privasi tubuh diri sendiri dan orang lain.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan sebuah masalah yakni bagaimana “penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun (studi kualitatif deksriptif pada ibu di Tangerang selatan terkhususnya wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren)?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun (studi kualitatif deksriptif pada ibu di Tangerang selatan terkhususnya wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Menambah daftar kajian terkait dengan bidang ilmu komunikasi, terkhususnya terkait dengan komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam menyampaikan pesan edukasi seks anak usia dini.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Membantu ibu di luar sana untuk dapat mengajarkan edukasi seks kepada anak mereka sejak usia dini berdasarkan tahapan-tahapan yang ada, dan bagi guru dan siswa dalam mengajarkan edukasi seks di PAUD/TK terkhususnya pada saat proses *toilet training* agar anak mandiri.